

Bentuk Perjuangan Ekologis dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo: Tinjauan Ekokritik Lawrence Buell

Pratiwi Maharani¹, Juanda Juanda², Faisal Faisal³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Juanda Juanda

juanda@unm.ac.id

Abstrak

Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo berdasarkan perspektif ekokritik Lawrence Buell. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data penelitian berupa novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, sedangkan data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan peristiwa yang merepresentasikan relasi manusia dan lingkungan serta nilai-nilai ekosentrisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, kemudian dianalisis menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel merepresentasikan perjuangan ekologis melalui empat bentuk, yaitu perjuangan simbolik, perjuangan sosial, perjuangan moral, dan perjuangan berbasis ekosentrisme. Perjuangan simbolik ditunjukkan melalui pemaknaan alam sebagai ruang spiritual dan kultural, seperti tradisi Tulude dan personifikasi tanah sebagai “ibu”. Perjuangan sosial tampak melalui solidaritas kolektif masyarakat dalam aksi demonstrasi dan perlawanan terhadap perusahaan tambang. Perjuangan moral direpresentasikan melalui kritik terhadap eksploitasi lingkungan yang mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan kelestarian alam dan keselamatan manusia. Adapun perjuangan berbasis ekosentrisme menunjukkan kesadaran masyarakat bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling terhubung dengan alam dan memiliki tanggung jawab menjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Dalam perspektif Lawrence Buell, novel ini menempatkan alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi media kritik terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga sarana advokasi dan penyadaran ekologis melalui karya sastra.

Kata Kunci: *ekokritik, perjuangan ekologis, ekosentrisme*

Pendahuluan

Isu kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi perhatian dalam ranah ilmiah dan kebijakan publik, tetapi juga hadir dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap relasi manusia dan alam. Sastra, sebagai representasi realitas sosial dan ekologis, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan. Dalam konteks ini, pendekatan ekokritik menjadi relevan untuk menelaah bagaimana teks sastra menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan serta bagaimana nilai-nilai ekologis dikonstruksi di dalamnya.

Ekokritik, sebagaimana dirumuskan oleh Lawrence Buell, menekankan pentingnya representasi lingkungan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar latar

atau objek eksploitasi. Perspektif ini berpijak pada paradigma ekosentrisme yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang setara dengan unsur alam lainnya. Dalam kerangka tersebut, perjuangan ekologis tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik mempertahankan lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dan resistensi terhadap dominasi antroposentrisme (Buell, 2005). Lebih lanjut, Buell (1995) menegaskan bahwa karya sastra yang bernilai ekologis menempatkan alam sebagai pusat perhatian narasi, menghadirkan keterlibatan manusia dengan lingkungan, serta memunculkan dampak moral dan etis yang mendorong kesadaran ekologis. Dengan demikian, alam dipahami sebagai entitas aktif yang membentuk narasi dan konflik, bukan sekadar latar pasif.

Sejalan dengan itu, “Ekokritik menelaah relasi sastra dan lingkungan serta kritik atas krisis ekologis” (Nabila & Putri, 2025). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa teks sastra dapat berfungsi sebagai medium refleksi sekaligus kritik terhadap krisis lingkungan akibat tindakan manusia. Pendekatan ini membuka ruang pembacaan yang menempatkan sastra sebagai sarana penyadaran ekologis dan transformasi nilai menuju harmoni ekologis. Menurut Juanda (2018), ekokritik merupakan kajian yang menelaah hubungan antara sastra dan lingkungan. Melalui karya sastra, pengarang dapat merepresentasikan berbagai fenomena lingkungan serta menyampaikan nilai-nilai pendidikan lingkungan yang bertujuan membangun kesadaran ekologis pembaca terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Juanda (2018) yang menunjukkan bahwa karya sastra mampu merefleksikan berbagai fenomena kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air, perusakan hutan, aktivitas pertambangan, dan bencana ekologis sebagai akibat dari eksploitasi alam yang berlebihan. Melalui representasi tersebut, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana kritik terhadap praktik-praktik yang mengancam keberlanjutan lingkungan serta sebagai upaya membangun kesadaran ekologis masyarakat. Menurut Juanda dan Afandi (2024), keterkaitan antara sastra dan alam menjadi penting karena karya sastra mampu merepresentasikan berbagai persoalan lingkungan sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap hubungan manusia dan alam.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menghadirkan narasi relasi manusia, perempuan, dan ruang ekologis dalam ketegangan antara kepentingan ekonomi, kekuasaan, dan kelestarian lingkungan. Alam dalam novel ini tidak sekadar menjadi latar, melainkan ruang hidup yang memiliki makna eksistensial sekaligus medan perjuangan. Oleh karena itu, kajian terhadap novel ini penting untuk mengungkap bagaimana bentuk perjuangan ekologis—khususnya yang berlandaskan nilai ekosentrisme—direpresentasikan dalam teks.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi pendekatan ini. Febrianti dan Efendi (2025) dalam artikel *Nilai Ekologis Alam dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Perspektif Lawrence Buell* menjelaskan bahwa novel *Hujan* menampilkan alam sebagai entitas aktif yang membentuk konflik dan menyampaikan kritik terhadap eksploitasi lingkungan. Representasi bencana ekologis dipahami sebagai konsekuensi perilaku antroposentris sekaligus ajakan moral untuk membangun kesadaran ekologis.

Selanjutnya, “Narasi ekologis dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana edukatif yang membangun kesadaran pembaca terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab manusia terhadap alam” (Sholihah & Asih, 2025). Sastra, melalui representasi konflik dan pelestarian lingkungan, menjadi instrumen kultural yang efektif dalam menumbuhkan empati ekologis dan menggeser paradigma antroposentris menuju ekosentris.

Penelitian Anggrini, Putra, dan Putra (2025) dalam *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* berjudul *Keseimbangan Alam dalam Novel Anak "Mata dan Manusia Laut"* Karya Okky Madasari menunjukkan bahwa novel tersebut memenuhi empat aspek ekokritik Buell, yakni kehadiran elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan nonmanusia, tanggung jawab manusia terhadap alam, serta sifat dinamis alam. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Buell, sedangkan perbedaannya berada pada objek dan fokus kajian. Jika penelitian tersebut berorientasi pada fungsi edukatif dalam sastra anak, penelitian ini menekankan representasi perjuangan ekologis dalam novel dewasa dengan konteks sosial yang lebih kompleks.

Meskipun demikian, belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti representasi perjuangan ekologis berbasis ekosentrisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Novel ini menghadirkan relasi kompleks antara perempuan, ruang hidup, dan dinamika kekuasaan yang beririsan dengan persoalan ekologis. Alam dalam novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai ruang eksistensial dan medan perjuangan yang menentukan arah konflik naratif. Kompleksitas ini membuka peluang untuk menelaah bagaimana teks mengonstruksi bentuk-bentuk perjuangan ekologis serta bagaimana nilai ekosentris direpresentasikan melalui tokoh dan alur cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perjuangan ekologis (ekosentrisme) dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo berdasarkan kerangka ekokritik Lawrence Buell. Kajian ini diharapkan memperkaya penelitian sastra lingkungan sekaligus menegaskan peran sastra sebagai medium advokasi ekologis.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang berfokus pada representasi perjuangan ekologis berbasis ekosentrisme dalam teks sastra. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah makna, simbol, narasi, dan konstruksi relasi manusia dan alam secara mendalam melalui interpretasi teks. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengungkap dimensi etis, ideologis, dan ekologis yang terkandung dalam novel.

Objek penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Sumber data utama berupa teks novel tersebut, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif, dialog, deskripsi latar, serta peristiwa yang merepresentasikan relasi manusia dan lingkungan, bentuk perjuangan ekologis, serta nilai-nilai ekosentrisme. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti buku dan artikel ilmiah mengenai ekokritik, khususnya teori Lawrence Buell, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sastra lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca teks novel secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung representasi isu ekologis (DIAH, 2025). Setiap data yang relevan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis yang merujuk pada aspek-aspek ekokritik Lawrence Buell, yaitu (1) kehadiran lingkungan nonmanusia sebagai lebih dari sekadar latar, (2) pengakuan terhadap kepentingan nonmanusia, (3) representasi tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan, dan (4) pemahaman alam sebagai entitas yang dinamis dan saling terhubung dengan kehidupan manusia. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari pembacaan awal

untuk memperoleh gambaran umum, dilanjutkan dengan pembacaan mendalam untuk proses kategorisasi dan penandaan data (Nurrisa & Hermina, 2025).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Dwiyanti et al., 2025). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan konsep perjuangan ekologis dan ekosentrisme. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan kutipan teks berdasarkan kerangka teori ekokritik Lawrence Buell. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan melalui proses interpretatif yang mempertimbangkan konteks naratif, relasi antar tokoh, serta konstruksi ruang ekologis dalam novel. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan konsep-konsep ekokritik dalam berbagai sumber ilmiah yang relevan (Qosim & A'yun, 2025). Selain itu, peneliti melakukan pembacaan ulang secara cermat guna memastikan ketepatan interpretasi terhadap teks. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini dapat direplikasi melalui langkah-langkah yang jelas dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menganalisis data tekstual.

Hasil

Perjuangan Simbolik

Perjuangan simbolik dalam novel ditunjukkan melalui representasi alam sebagai ruang hidup yang memiliki makna spiritual, emosional, dan kultural bagi masyarakat. Alam tidak diposisikan sekadar sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan hidup manusia. Bentuk perjuangan ini tampak melalui upaya tokoh-tokoh mempertahankan tanah, laut, dan ruang hidup mereka dari ancaman perusakan lingkungan.

Representasi simbolik tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya kehilangan sumber daya alam, tetapi juga penghancuran nilai budaya dan relasi manusia dengan alam. Dalam perspektif ekokritik Lawrence Buell, kondisi ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap lingkungan nonmanusia sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

(Data 1)

“Waktu itu aku beruntung sekali karena Sangihe sedang ramai perayaan Tulude, sebuah upacara persembahan untuk bumi sebagai ungkapan syukur sekaligus mendoakan keselamatan, perdamaian, dan kemakmuran seluruh isinya.” (Purnomo, 2024: 13).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Sangihe memandang bumi sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual dan budaya mereka. Tradisi Tulude tidak hanya dimaknai sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang telah memberikan kehidupan dan kemakmuran bagi masyarakat. Persembahan kepada bumi memperlihatkan adanya relasi harmonis antara manusia dan lingkungan, di mana alam diposisikan sebagai entitas yang layak dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Dalam perspektif Lawrence Buell, representasi tersebut menunjukkan kesadaran ekologis yang menempatkan lingkungan nonmanusia sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, bukan sekadar latar atau objek eksploitasi.

(Data 2)

“Buat torang, tanah adalah ibu. Ibu yang menyusui torang, memberi torang makan dan tempat torang akan kembali nanti.” (Purnomo, 2024: 27).

Kutipan tersebut menggambarkan pemaknaan simbolik masyarakat terhadap tanah sebagai “ibu” yang memberikan kehidupan, penghidupan, dan tempat kembali manusia. Personifikasi tanah sebagai ibu menunjukkan adanya hubungan emosional dan eksistensial antara manusia dan alam. Tanah tidak dipahami hanya sebagai aset ekonomi yang dapat diperjualbelikan, melainkan sebagai sumber kehidupan yang memiliki nilai sakral dan kultural. Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, data tersebut mencerminkan nilai ekosentrisme karena alam dipandang memiliki nilai intrinsik dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas serta keberlangsungan hidup masyarakat.

Perjuangan Sosial

Perjuangan sosial dalam novel ditunjukkan melalui tindakan kolektif masyarakat dalam mempertahankan ruang hidup mereka dari ancaman eksploitasi tambang. Perlawanan tersebut dilakukan melalui solidaritas masyarakat, aksi demonstrasi, serta keterlibatan berbagai kelompok sosial dalam upaya menjaga lingkungan hidup. Bentuk perjuangan ini memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga mengancam kehidupan sosial masyarakat yang bergantung pada keberlangsungan ruang ekologis mereka.

Dalam perspektif ekokritik Lawrence Buell, perjuangan sosial tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang harus dijaga bersama. Perlawanan masyarakat terhadap perusahaan tambang menjadi bentuk resistensi terhadap paradigma antroposentris yang memandang alam semata-mata sebagai sumber keuntungan ekonomi.

(Data 3)

“Semua orang yang hadir sore hingga malam hari di aksi itu ikut berdoa, bernyanyi, mengepalkan tangan ke angkasa, dan meneriakkan, ‘lawan, usir, singkirkan perusahaan biongo, hidup rakyat, hidup Sangihe, hidup mahasiswa.’” (Purnomo, 2024: 46).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial masyarakat dalam memperjuangkan lingkungan hidup mereka. Aksi bersama yang dilakukan melalui doa, nyanyian, dan seruan perlawanan mencerminkan semangat kolektif masyarakat untuk mempertahankan tanah dan ruang hidup dari ancaman perusahaan tambang. Perjuangan tersebut tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan masyarakat secara luas sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan lingkungan. Dalam perspektif Lawrence Buell, tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis kolektif yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat.

(Data 4)

“Para ibu duduk-duduk memenuhi jalan aspal di depan Rumah Perjuangan seperti sekelompok orang menantikan layar tancap memutar film utamanya. Sementara para laki-laki tiduran serupa zebra cross hidup di tengah jalan. Mereka betul-betul merebahkan diri berjajar di aspal mengikuti lebarnya jalan. Di belakang mereka poster yang biasanya tertempel di halaman Rumah perjuangan dipegangi dua orang di kiri kanannya, sehingga tulisan ‘Tolak perusahaan biongo! Sangihe nimboleh ditambang!’ terlihat jelas dari jarak jauh.” (Purnomo, 2024: 60).

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk perjuangan sosial masyarakat melalui aksi blokade jalan untuk menghalangi masuknya alat berat perusahaan tambang. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam aksi tersebut menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. Tindakan masyarakat yang rela duduk dan berbaring di jalan memperlihatkan keberanian dan pengorbanan demi melindungi ruang hidup mereka dari eksploitasi lingkungan. Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, data ini menunjukkan bahwa perjuangan ekologis tidak hanya berkaitan dengan pelestarian alam, tetapi juga berkaitan dengan upaya mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat yang terhubung dengan lingkungan hidupnya.

Perjuangan Moral

Perjuangan moral dalam novel ditunjukkan melalui kritik terhadap praktik eksploitasi lingkungan yang dilakukan atas nama pembangunan dan kepentingan ekonomi. Novel ini memperlihatkan adanya pertentangan antara nilai kemanusiaan dan kerakusan terhadap sumber daya alam. Perjuangan moral muncul sebagai bentuk kesadaran etis masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup demi keberlangsungan kehidupan bersama.

Dalam perspektif ekokritik Lawrence Buell, perjuangan moral menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam tidak hanya bersifat material, tetapi juga mengandung tanggung jawab etis. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk ketidakadilan ekologis yang berdampak langsung terhadap kehidupan manusia dan ekosistem.

(Data 5)

"Negara yang merusak tanahnya, tanpa sadar sedang menghancurkan dirinya sendiri, melukai rakyatnya, mengakhiri kehidupan negerinya." (Purnomo, 2024: 11).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kritik moral terhadap negara dan pihak-pihak yang membiarkan kerusakan lingkungan terjadi. Tanah dipahami sebagai sumber kehidupan masyarakat sehingga perusakan terhadap lingkungan sama halnya dengan menghancurkan kehidupan rakyat itu sendiri. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa eksploitasi alam tidak hanya berdampak pada kerusakan ekologis, tetapi juga menyebabkan penderitaan sosial dan hilangnya keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam perspektif Lawrence Buell, data ini mencerminkan kesadaran ekologis yang menempatkan lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia yang harus dijaga secara etis dan bertanggung jawab.

(Data 6)

"Pernah kulihat di salah satu video orasi yang disampaikan Opa Mapaele di YouTube. Dia berteriak dengan lantang, 'Emas bisa ditukar, tapi air, tanah, udara, akan ditukar dengan apa?' Semua yang hadir diam. 'Emas bisa ditukar dengan yang lain!' Opa mengulangi kalimatnya, 'TAPI AIR HANYA BISA DITUKAR DENGAN DARAH!' suaranya memekik lantang, diikuti teriakan sahut-menyahut dari warga Sangihe yang turut hadir disana. 'Usir penambang jahat!'" (Purnomo, 2024: 37-38).

Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran moral masyarakat terhadap pentingnya menjaga sumber-sumber kehidupan seperti air, tanah, dan udara. Opa Mapaele menegaskan bahwa kekayaan alam seperti emas tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas pertambangan. Air, tanah, dan udara dipandang sebagai unsur fundamental kehidupan yang tidak dapat digantikan oleh keuntungan materi. Seruan tersebut juga menunjukkan adanya perlawanan moral

terhadap pihak-pihak yang melakukan eksploitasi lingkungan demi kepentingan ekonomi. Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, data ini memperlihatkan pengakuan terhadap nilai intrinsik alam sekaligus kritik terhadap paradigma antroposentris yang memandang lingkungan hanya sebagai objek eksploitasi.

Perjuangan Berbasis Ekosentrisme

Perjuangan berbasis ekosentrisme dalam novel ditunjukkan melalui kesadaran masyarakat bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling terhubung dengan alam. Alam tidak dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan ekonomi semata, melainkan sebagai ruang hidup yang harus dijaga keberlangsungannya. Perjuangan tersebut dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan serta melindungi kehidupan generasi mendatang dari dampak kerusakan ekologis.

Dalam perspektif ekokritik Lawrence Buell, pandangan ekosentris menempatkan lingkungan nonmanusia sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik. Relasi manusia dan alam dipahami sebagai hubungan yang saling bergantung sehingga kerusakan terhadap alam akan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia.

(Data 7)

"Hari ini tanah kita diserang, mata air kita akan dirusak, sungai kita dikotori, laut kita dijadikan tempat buang limbah. Anak-anak kita akan dirampas warisannya, dan mereka yang bertahan akan menjadi budak di tanah sendiri!" Dia diam sebentar untuk menarik napas, 'Dua tahun sudah kita berdiri melawan, di pengadilan dan di jalanan. Di pengadilan, palu hakim boleh berpihak pada mereka, tiga pejuang kita dikorbankan, salah satunya berada di antara kita sekarang, Shalom Mawira. Tapi dua yang lain, Eben Heizer dan Alberto Mapaele masih meringkuk kedinginan di balik terali! Apakah kita akan diam saja?' 'Tidak! Lawan!'" (Purnomo, 2024: 183).

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap dampak luas kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Tanah, mata air, sungai, dan laut dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dilindungi dari pencemaran dan eksploitasi. Ancaman terhadap lingkungan juga dipahami sebagai ancaman terhadap masa depan generasi berikutnya. Seruan perlawanan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan masyarakat tidak hanya berorientasi pada kepentingan manusia saat ini, tetapi juga pada keberlangsungan ekosistem secara menyeluruh. Dalam perspektif Lawrence Buell, data ini mencerminkan nilai ekosentrisme karena alam dipandang memiliki keterhubungan yang erat dengan keberlangsungan hidup manusia dan generasi mendatang.

(Data 8)

"Torang berjuang bukan untuk satu-dua orang. Torang berjuang untuk seluruh pulau, untuk alam, untuk lingkungan, untuk torang pe anak cucu." (Purnomo, 2024: 208).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa perjuangan masyarakat dilakukan demi kepentingan kolektif dan keberlangsungan lingkungan hidup. Perjuangan tidak hanya ditujukan untuk melindungi manusia, tetapi juga untuk menjaga pulau, alam, dan ekosistem agar tetap lestari bagi generasi berikutnya. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan sehingga kelestarian alam menjadi tanggung jawab bersama. Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, data ini memperlihatkan pandangan ekosentris yang menempatkan alam sebagai

entitas bernilai intrinsik dan harus dijaga keberlangsungannya, bukan sekadar dimanfaatkan demi kepentingan ekonomi manusia.

Pembahasan

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo merepresentasikan berbagai bentuk perjuangan ekologis masyarakat dalam mempertahankan ruang hidup dari ancaman eksploitasi lingkungan. Berdasarkan perspektif ekokritik Lawrence Buell, perjuangan tersebut tidak hanya menunjukkan upaya pelestarian alam, tetapi juga memperlihatkan hubungan emosional, sosial, moral, dan ekosentris antara manusia dan lingkungan. Buell (1995) menjelaskan bahwa karya sastra ekologis menempatkan alam bukan sekadar latar pasif, melainkan sebagai entitas yang memiliki keterhubungan dengan kehidupan manusia serta memunculkan tanggung jawab etis terhadap lingkungan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan ekologis dalam novel direpresentasikan melalui perjuangan simbolik yang memperlihatkan kedekatan spiritual dan kultural masyarakat dengan alam. Hal ini tampak pada tradisi Tulude sebagai bentuk persembahan kepada bumi (Data 1). Tradisi tersebut menunjukkan bahwa alam diposisikan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sangehi. Bumi tidak hanya dipahami sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang dihormati melalui ritual budaya. Dalam perspektif Buell, representasi tersebut mencerminkan pengakuan terhadap lingkungan nonmanusia sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan layak dihormati.

Selain itu, perjuangan simbolik juga terlihat melalui pemaknaan tanah sebagai “ibu” yang memberikan kehidupan dan tempat kembali manusia (Data 2). Personifikasi tanah menunjukkan adanya hubungan emosional dan eksistensial antara manusia dan alam. Tanah dipahami sebagai sumber penghidupan sekaligus bagian dari identitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berarti hilangnya sumber daya alam, tetapi juga penghancuran relasi budaya dan spiritual masyarakat terhadap ruang hidupnya. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep ekosentrisme Buell yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan penguasa atas alam.

Novel ini juga memperlihatkan perjuangan sosial masyarakat dalam mempertahankan lingkungan hidup melalui solidaritas kolektif. Hal tersebut tampak dalam aksi demonstrasi masyarakat yang dilakukan melalui doa, nyanyian, dan seruan perlawanan terhadap perusahaan tambang (Data 3). Aksi tersebut menunjukkan bahwa perjuangan ekologis menjadi gerakan bersama yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Kesadaran kolektif tersebut memperlihatkan bahwa ancaman terhadap lingkungan dipahami sebagai ancaman terhadap kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Dalam kerangka Buell, perjuangan sosial semacam ini menunjukkan adanya keterhubungan antara keberlangsungan lingkungan dan keberlangsungan kehidupan manusia.

Bentuk perjuangan sosial lainnya terlihat melalui aksi blokade jalan yang dilakukan masyarakat untuk menghalangi masuknya alat berat perusahaan tambang (Data 4). Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam aksi tersebut menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Tindakan masyarakat yang rela duduk dan berbaring di jalan memperlihatkan bentuk pengorbanan demi mempertahankan ruang hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan ekologis tidak hanya berkaitan dengan pelestarian alam, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan sosial terhadap praktik eksploitasi lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat lokal.

Perjuangan ekologis dalam novel juga direpresentasikan melalui perjuangan moral yang mengkritik eksploitasi lingkungan atas nama pembangunan dan kepentingan ekonomi. Kritik tersebut tampak pada pernyataan bahwa negara yang merusak tanahnya sama dengan menghancurkan rakyat dan negerinya sendiri (Data 5). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa kerusakan lingkungan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia. Dalam perspektif Buell, relasi manusia dan alam mengandung tanggung jawab etis sehingga eksploitasi lingkungan dipandang sebagai bentuk ketidakadilan ekologis.

Kesadaran moral masyarakat terhadap pentingnya menjaga sumber kehidupan juga terlihat melalui orasi Opa Mapaele yang menegaskan bahwa emas dapat diganti, tetapi air, tanah, dan udara tidak dapat ditukar dengan apa pun selain darah (Data 6). Pernyataan tersebut memperlihatkan kritik terhadap paradigma antroposentris yang menempatkan keuntungan ekonomi di atas keberlangsungan lingkungan. Air, tanah, dan udara dipahami sebagai unsur fundamental kehidupan yang memiliki nilai lebih penting dibandingkan keuntungan material dari pertambangan. Dalam kerangka Buell, pandangan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai intrinsik alam serta tanggung jawab moral manusia untuk menjaga keseimbangan ekologis.

Selanjutnya, novel ini memperlihatkan perjuangan berbasis ekosentrisme yang menunjukkan kesadaran masyarakat bahwa manusia dan alam merupakan bagian dari hubungan yang saling bergantung. Hal ini terlihat melalui kesadaran masyarakat terhadap ancaman kerusakan tanah, mata air, sungai, dan laut akibat aktivitas pertambangan (Data 7). Ancaman terhadap lingkungan dipahami sebagai ancaman terhadap masa depan generasi mendatang. Perjuangan masyarakat tidak hanya berorientasi pada kepentingan manusia saat ini, tetapi juga pada keberlangsungan ekosistem secara menyeluruh. Perspektif tersebut sesuai dengan konsep ekosentrisme Buell yang menempatkan alam sebagai entitas yang memiliki hak untuk dijaga keberlangsungannya.

Selain itu, perjuangan berbasis ekosentrisme juga terlihat dalam pernyataan bahwa perjuangan dilakukan bukan hanya untuk manusia, tetapi untuk seluruh pulau, alam, lingkungan, dan anak cucu generasi berikutnya (Data 8). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan sehingga kelestarian alam menjadi tanggung jawab bersama. Alam dipandang tidak sekadar sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai ruang hidup yang menentukan keberlangsungan kehidupan bersama. Dalam perspektif Buell, pandangan tersebut mencerminkan kesadaran ekologis yang menempatkan lingkungan nonmanusia sebagai bagian penting dari kehidupan manusia dan ekosistem secara keseluruhan.

Dengan demikian, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* tidak hanya menghadirkan kritik terhadap eksploitasi lingkungan, tetapi juga merepresentasikan berbagai bentuk perjuangan ekologis masyarakat melalui dimensi simbolik, sosial, moral, dan ekosentris. Novel ini menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan lingkungan hidup merupakan bentuk perjuangan mempertahankan identitas, kehidupan sosial, serta keberlangsungan generasi mendatang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo merepresentasikan berbagai bentuk perjuangan ekologis masyarakat dalam mempertahankan ruang hidup dari ancaman eksploitasi lingkungan. Perjuangan tersebut ditampilkan melalui perjuangan simbolik, perjuangan sosial, perjuangan moral, dan perjuangan berbasis ekosentrisme. Keempat bentuk perjuangan

tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dan alam, di mana lingkungan tidak dipandang sekadar sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian penting dari identitas, kehidupan sosial, dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Perjuangan simbolik terlihat melalui pemaknaan alam sebagai ruang spiritual dan kultural, seperti tradisi Tulude dan personifikasi tanah sebagai “ibu” yang memberi kehidupan. Perjuangan sosial tampak melalui solidaritas kolektif masyarakat dalam aksi demonstrasi, blokade jalan, dan perlawanan terhadap perusahaan tambang demi mempertahankan ruang hidup mereka. Sementara itu, perjuangan moral direpresentasikan melalui kritik terhadap praktik eksploitasi lingkungan yang mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan keselamatan manusia dan kelestarian alam. Adapun perjuangan berbasis ekosentrisme menunjukkan kesadaran masyarakat bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling terhubung dengan alam dan memiliki tanggung jawab menjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang.

Dalam perspektif ekokritik Lawrence Buell, novel ini memperlihatkan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* tidak hanya menjadi media kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat eksploitasi tambang, tetapi juga menjadi bentuk advokasi ekologis yang membangun kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam. Dengan demikian, karya sastra dapat berperan sebagai sarana refleksi sekaligus penyadaran ekologis terhadap persoalan lingkungan hidup.

Referensi

- Anggrini, A. S., Putra, I. N. D., & Putra, J. N. I. (2025). Keseimbangan alam dalam novel anak *Mata dan manusia laut* karya Okky Madasari. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 1–10.
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. John Wiley & Sons.
- Diah, P. I. (2025). *Gugatan eksploitasi alam dalam novel Teruslah bodoh jangan pintar karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA*.
- Dwiyanti, F., Nurmali, I., & Hartati, M. (2025). *Analisis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa kelas IV MIS Guppi No. 13 Tasik Malaya*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Febrianti, S. F., & Efendi, A. N. (2025). Nilai ekologis alam dalam novel *Hujan* karya Tere Liye: Kajian perspektif Lawrence Buell. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(2), 587–599.
- Juanda, J. (2018a). Eksplorasi nilai pendidikan lingkungan cerpen daring Republika: Kajian ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67–81.
- Juanda, J. (2018b). Fenomena eksploitasi lingkungan dalam cerpen koran minggu Indonesia: Pendekatan ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189.
- Juanda, J., & Afandi, I. (2024). Harmoni dan konflik: Eksplorasi isu lingkungan cagar alam novel *Kekal* karya Jalu Kencana. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 13–25.
- Nabila, Z. A., & Putri, N. Q. H. (2025). Representasi isu lingkungan dalam dongeng P5 *Mengusir mesin raksasa* karya Rama Aji: Kajian ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1580–1595.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi,

- tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Purnomo, D. (2024). *Perempuan yang menunggu di lorong menuju laut*. Gramedia Pustaka Utama.
- Qosim, N., & A'yun, N. (2025). Paradigma ekokritik dalam pendidikan agama Islam: Perspektif teologi lingkungan. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 10(1), 125–144.
- Sholihah, A. F., & Asih, S. N. (2025). Narasi ekologis dalam sastra anak: Kajian ekokritik buku *Ekosistem di Lereng Gunung Agung* karya Ketut Suparjana: Ecological narratives in children's literature: An ecocritical study of the book *Ecosystem on the slopes of Mount Agung* by Ketut Suparjana. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1), 15–29.